

ALBUM PERHIASAN TRADISIONAL

ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
budayaan

2
3

ALBUM OF TRADITIONAL JEWELRY
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA

Sudah di inventarisasi kan

878/rok II

739.2

ALB

ALBUM PERHIASAN TRADISIONAL

**ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL JEWELRY
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA**

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**



ALBUM PERHIASAN TRADISIONAL

**ACEH • SUMATERA BARAT
SULAWESI SELATAN
NUSA TENGGARA BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL JEWELRY
ACEH • WEST SUMATERA • SOUTH SULAWESI • WEST NUSA TENGGARA**

Pengantar • Introduction

RISMAN MARAH

Penterjemah • Translator

DRS. SUMARTONO

Disain Grafis • Graphic Design

RISMAN MARAH

HARRY WAHYU

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
1982/1983

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA
1982/1983

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEBUDPAR

NO. INV	: 418
PEROLEHAN	: Hadiah
TGL	: 05-04-2007
SANDI PUSTAKA	: 645.598 / 1

Kata Pengantar

Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



SUTARSO, SH
NIP 130186291

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture in the framework of fostering and developing the national culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, layouting, and the translation without which this publication is impossible. In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and there fore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of Cultural Media Jakarta

Chairman



SUTARSO, SH
NIP. 130186291

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat namun tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus, antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

Address of Director General of Culture Ministry of Education and Culture

A publication containing beautiful pictures or photos with short but precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of a survey of Culture Media Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine arts with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as Album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

PERHIASAN TRADISIONAL
Traditional Jewelry

PERHIASAN TRADISIONAL DAERAH ACEH, SUMATERA BARAT, SULAWESI SELATAN DAN NUSA TENGGARA BARAT

Sejak zaman prasejarah, manusia sudah mengenal pemakaian perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman ini, menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Semakin tinggi peradabannya, semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkannya.

Pada masyarakat yang kehidupannya masih sangat sederhana (primitif) cara menghias diri mereka juga dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana pula, yaitu dengan jalan mencoreng-coreng wajah/tubuh dengan arang, lumpur, atau bahkan dirajah dengan tatto. Semua tindakan menghias diri tersebut tentu mempunyai maksud-maksud tersendiri, sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada tata kehidupan masyarakat tersebut. Ada kalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai pertanda duka cita atas meninggalnya salah seorang keluarga dekat, atau bahkan mereka mencoreng-coreng diri sebagai pertanda mengangkat kapak perang dengan suku lain, dan ada juga yang mencoreng-coreng dirinya sebagai pertanda sukacita dalam suatu upacara adat.

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan adanya usaha atau kecenderungan untuk menggunakan dan memakai benda-benda temuan dari

The Album Traditional Jewelry From Aceh, West Sumatra, South Sulawesi, And West Nusa Tenggara

Almost all kind of jewelry were in use in the prehistoric times. Representations from that time provide evidence of the simultaneous development of both the need to adorn and the civilization itself. The more civilization developed, the more sophisticated jewelry became.

Body adorning is very simple in primitive societies, by smearing the face and body with charcoal and mud and by tattooing. It has certain aims conforming to the customs of that time. People sometimes smeared their body to symbolize grief of the death of a family member, ceremonial pleasure, and even war declaration.

The following trend in jewelry making showed the use of materials such as shells, bones, animal hair, woods, stones, etc. They were worn unfurnished in the forms of necklace, bracelet, headdress, etc. The function of adornment is far from pleasant and esthetic consideration. Its main function is magical, giving strength and authority to the user. By adorning with animal hair or tusk, e.g. on his neck, a tribal headman, a hunter, or a shaman, would be more respected by his community. The level of respect depends on the quantity of adornment he wear, as the proof of his courage. From the quantity of adornment worn it could be known whether a man is an ordinary people, a headman, or a commander.

Coinciding with the development of civilization,

alam untuk digunakan sebagai perhiasan, seperti kulit kerang, tulang, bulu binatang, kayu, batu dan lain-lain. Benda-benda tersebut belum diolah bentuknya, dari bentuknya yang asli kemudian dipakai sebagai kalung, gelang tangan, perhiasan kepala, dan sebagainya. Fungsi perhiasan pada masyarakat yang masih sederhana ini sebetulnya masih jauh dari fungsi kesenangan atau estetis, ia lebih diharapkan untuk mempunyai fungsi magis, sebagai penambah kekuatan dan wibawa dari si pemakainya. Dengan menggantungkan bulu-bulu, atau taring-taring binatang buas di lehernya, seorang kepala suku, pemburu atau dukun akan semakin disegani oleh masyarakatnya. Masyarakat akan menyegani keperkasaannya, dari jumlah dan jenis perhiasan yang dipakainya, karena hal tersebut merupakan bukti dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dari perhiasan ini pula akan dapat diketahui status dari derajatnya dalam masyarakat, apakah ia seorang anggota masyarakat biasa, atautkah ia seorang kepala suku atau seorang panglima perang.

Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, dapat dilihat bahwa jenis dan bentuk perhiasan yang dipakainya pun berkembang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai tidak lagi hanya melulu diambil dari hasil temuan di alam, tetapi manusia mulai menciptakan bentuk perhiasan dengan berubah alam. Perhiasan-perhiasan dari tulang dan batu mulai ditinggalkan, dan kalau pun bahannya dari batu atau tulang, bentuknya mulai diperhalus dan dirobah sesuai dengan kemauan dipenciptanya.

Penemuan teknik menuang perunggu atau logam, semakin memperluas kemungkinan perkembangan pembuatan perhiasan.

certain sorts and forms of jewelry were developing too. The jewelry was no longer in the form of raw material but people of that time began to create adornment by processing the natural wealth.

The making of jewelry from bones and stones was no longer maintained and if the raw materials happen to be bones and stones, they were made great care following the creator's need. The invention of casting method for bronze and metal enlarged the possibility to develop jewelry making. Jewelry design could be based on the setting in metal of precious stones. With the invention of casting method, jewelry making developed at full speed. This kind of method persists until now.

The present function of jewelry is no longer magical. Jewelry making enters into the order of esthetic phenomena now, for the sake of pleasure and satisfaction of the user. The more jewelry artistically created, the more valuable it became. Golden jewelry, thus far, because of its intrinsic value, is the most valuable. It was used to denote rank, a function that survives until today.

Traditional adornment that could still be found in many parts of Indonesia today is generally used in traditional ceremonies. Its function is not magical like the adornment found in primitive tribes. The method of its making is development connected with the improvement of metal casting technique. Each region has own esthetic character. Most of the jewelry are used in wedding, death, and other ceremonies. It proves that the jewelry must be worn at right time not on everyday activities. There are special days where a member of a social group have to wear certain sorts of jewelry in connection with a ceremony.

Photographs in this album shows that is the past

Batu-batu permata yang indah dapat diberi kerangka dengan logam, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam, perkembangan pembuatan perhiasan menjadi semakin tak terbendung. Teknik inilah yang sampai sekarang tetap bertahan dan berkembang.

Fungsi dari perhiasan di jaman sekarang, sudah melepaskan adiri dari fungsi magis. Perhiasan-perhiasan yang diciptakan sekarang mempunyai fungsi estetis, demi kesenangan dan kepuasan kepada pemakainya.

Semakin bentuknya bagus dan semakin mahal bahan yang digunakan, maka semakin tinggi pulalah nilai perhiasan tersebut. Perhiasan yang terbuat dari emas, tentu saja merupakan perhiasan yang dianggap paling bernilai. Hal ini pulalah yang selanjutnya yang memberikan status dan derajat tertentu kepada si pemakai perhiasan tersebut.

Perhiasan-perhiasan tradisional di berbagai daerah di Indonesia yang masih dapat dijumpai dewasa ini, pada umumnya adalah perhiasan-perhiasan yang digunakan pada upacara-upacara adat, bukanlah perhiasan-perhiasan yang bersifat magis sebagaimana ayang terdapat pada suku-suku primitif. Teknis pembuatannya pun sudah maju, dengan teknik mengolah logam yang sempurna. Tentang bentuk yang digunakan terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik setiap daerah.

Sebagian besar perhiasan-perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang dipakai pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai upacara adat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perhiasan tersebut tidak dapat dipakai

times metal such a gold, silver, an bronze, have been used as the materials for making jewelry. Because the original, however, is lost, some sorts of jewelry, especially those made of gold, are shown in imitation. But thtough ist forms it can be concluded that the adornment made by the past artists is very beautiful.

Traditional Jewelry of Aceh

The Goldsmith's esthetic sense of this region is highly developed. It can be seen from adornment made of gold such as gleung kaku (ankle bracelet), gleung jaroeru (wisrt bracelet), manek (necklace for woman), tampok keupiah, and even from small thing like shirt button. All are executed perfectly.

Traditional Jewelry of West Sumatra

The most interesting jewelry of West Sumatra (Sumatra Barat) is called suntiang anak daro, a woman headdress worn in a wedding ceremony. The motifs on this suntiangseems very interesting, some like plants or flower. otherwise two birds resembles a peacock. The material used is gold.

Other ceremonial accessories like bracelet, dukuah (necklace) are usullay worn by women. Besides gold, necklace is also made of beads on a string. When worn in the wedding ceremony, the accessories seems to be very beautiful and shinning.

Traditional Jewelry of South Sulawesi

The jewelry designs of South Sulawesi seems firm. Woman bracelet or gallang is divided into two kinds, one long and the other short bracelet, all are solid and strong. The necklaces from Majene and Mandar seems also very solid. The ornaments of the jewelry from Sounth Sulawesi is very beautiful in geometric patterns. It proves that the skill of most

pada sembarang waktu dan tidak dipergunakan pada hari-hari biasa, Ada hari-hari khusus di mana anggota masyarakat tersebut harus memakai aperhiasannya untuk merayakan sesuatu upacara.

Foto-foto di dalam album ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu perhiasan-perhiasan tradisional tersebut terbuat dari emas murni, perak, perunggu, dan lain-lain. Namun oleh karena barang yang asli sudah tidak berhasil dijumpai lagi, maka beberapa benda khususnya yang terbuat dari emas ditampilkan dalam bentuk duplikatnya dari tembaga atau kuningan. Tapi dari bentuknya sudah dapat diperkirakan bagaimana indah dan berharganya perhiasan-perhiasan yang telah diciptakan seniman-seniman daerah tersebut pada zaman dahulu.

Perhiasan Tradisional Aceh

Kemampuan para seniman/Pengrajin emas pandai emas dari daerah Aceh sungguh sangat mengagumkan. Hal ini terlihat dari perhiasan-perhiasan dari emas yang mereka hasilkan, mulai dari perhiasan yang besar seperti *gleung kaki* (gelang kaki), *gleung jaroue* (gelang tangan), *manek* (kalung wanita), *tampok keupiah*, bahkan sampai kepada perhiasan yang kecil-kecil hiasan kancing baju. Semuanya dikerjakan dengan amat teliti dan sempurna.

Perhiasan Tradisional Sumatera Barat

Perhiasan yang paling menarik dari daerah Sumatera Barat adalah yang disebut *suntieng anak daro* yaitu hiasan kepala pengantin wanita pada



Keupiah Meuketup Aceh.

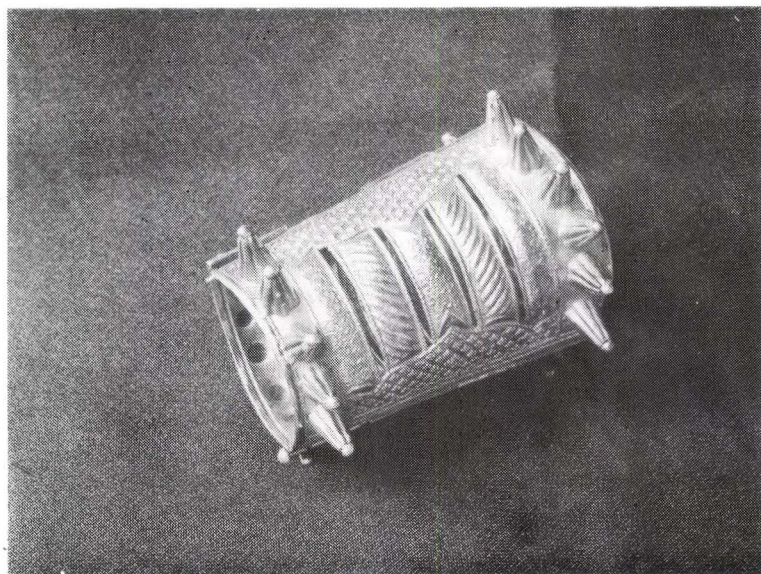
waktu upacara perkawinan. Berbagai elemen hias dari *sunti* ini terlihat sangat menarik, ada yang berbentuk seperti tumbuh-tumbuhan, bunga, dan ada juga bentuk dua ekor burung yang menyerupai burung merak. Bahan yang asli terbuat dari emas.

Benda-benda lainnya adalah kelengkapan pakaian upacara yang pada umumnya dipakai oleh kaum wanita, seperti gelang, dukuah (kalung). Kalung selain terbuat dari emas, juga ada yang terbuat dari manik-manik yang diuntai dengan benang.

Benda-benda atau perhiasan yang merupakan kelengkapan upacara adat ini memberi gambaran kepada kita bagaimana indah dan gemerlapan-nya perhiasan ini bila dipakai pada saat-saat upacara tersebut.

Perhiasan Tradisional Sulawesi Selatan

Kalau diperhatikan bentuk dari perhiasan-perhiasan daerah Sulawesi Selatan ini terlihat adanya bentuk-bentuk yang kokoh dari disainnya. Gelang wanita atau *gallang* terbagi atas dua macam, yaitu gelang panjang dan gelang pendek, bentuknya terlihat masif dan kuat. Demikian juga kalung-kalung besar dari Majene dan Mandar terlihat sangat padat. Ornamen yang diterapkan pada perhiasan-perhiasan dari Sulawesi Selatan ini sangat indah, dengan menggunakan pola-pola geometris. Hal ini sekaligus juga membuktikan bahwa tingkat kemahiran para pandai besi emas di tanah air ini dapat dikatakan merata. Perhiasan-perhiasan ini dibuktikan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia di berbagai suku/daerah kaya dengan tradisi upacara.



Gelang wanita Mandar

Perhiasan Tradisional Nusa Tenggara Barat

Agak berbeda dengan tiga daerah yang terdahulu, perhiasan dari daerah Nusa Tenggara Barat ini terlihat lebih simpel dan sederhana. Sekalipun bahan asli yang dipergunakan juga terbuat dari emas, namun dalam pendisainannya tidak kelihatan ornamen-ornamen yang rumit. Berbagai perhiasan pengantin dari Sumbawa kelihatan amat sederhana, gelang tangan, sabuk, tusuk konde, tidak diukir sebagaimana di daerah Sumatera Barat.

Selain dari perhiasan pengantin dari Sumbawa juga terdapat sebuah tempat perhiasan dari zaman kesultanan Sumbawa. Tempat perhiasan ini terbuat dari kuningan, dan dihias dengan ornamen-ornamen sulur-suluran. Hiasannya sangat sederhana namun tetap menarik untuk dinikmati.

Indonesia goldsmiths is relatively high. With the presence of this jewelry we can conclude that Indonesia is rich with traditional ceremonies.

Traditional Jewelry of West Nusa Tenggara

Rather different from the three regions mentioned above, the adornment from West Nusa Tenggara is simpler. Although the main material is gold the ornaments used are not complicated. Most of wedding jewelry from Sumbawa, such as Wrist bracelet., belt, hairpin, is very simple without elaboration as we find in West Sumatra.

Besides wedding jewelry we can find a jewelry case from the time of Sumbawa Sultanate. It is made of brass and is adorned with motif of climbing plants. The ornament is very simple. Still, it is interesting.

Daerah Istimewa Aceh
Aceh Special Territory

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
DRS. A.M. MARBUN
DRS. DADANG UDANSYAH



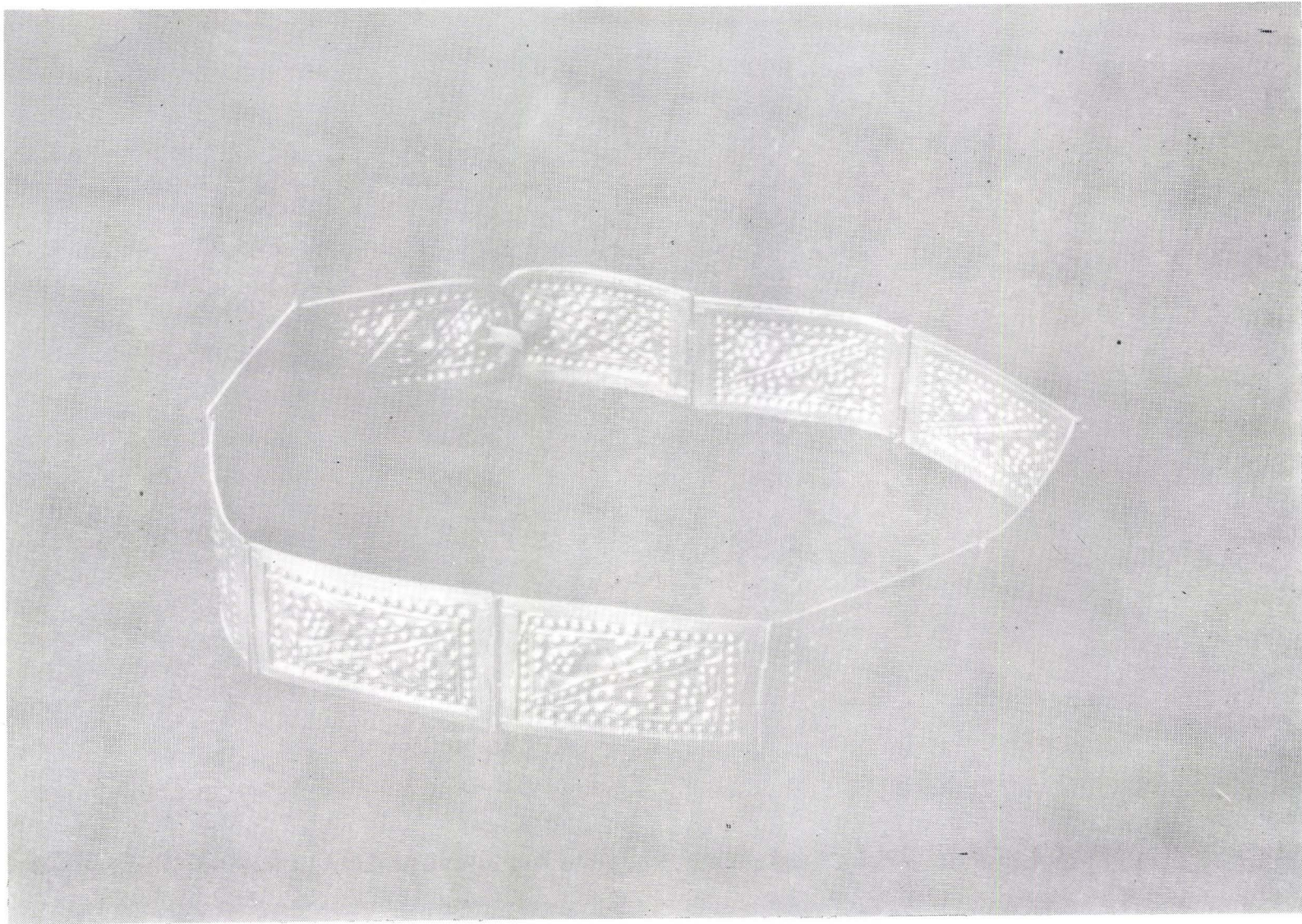
Gelang kaki atau *Gleung Gaki*. Gelang ini dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat, dipergunakan pada waktu diadakannya upacara-upacara adat seperti perkawinan, penyambutan tamu, dll.

Gleung Kaki or bangles are worn as traditional accessories. They are worn in certain ceremonies like wedding ceremonies, welcoming guests, etc.



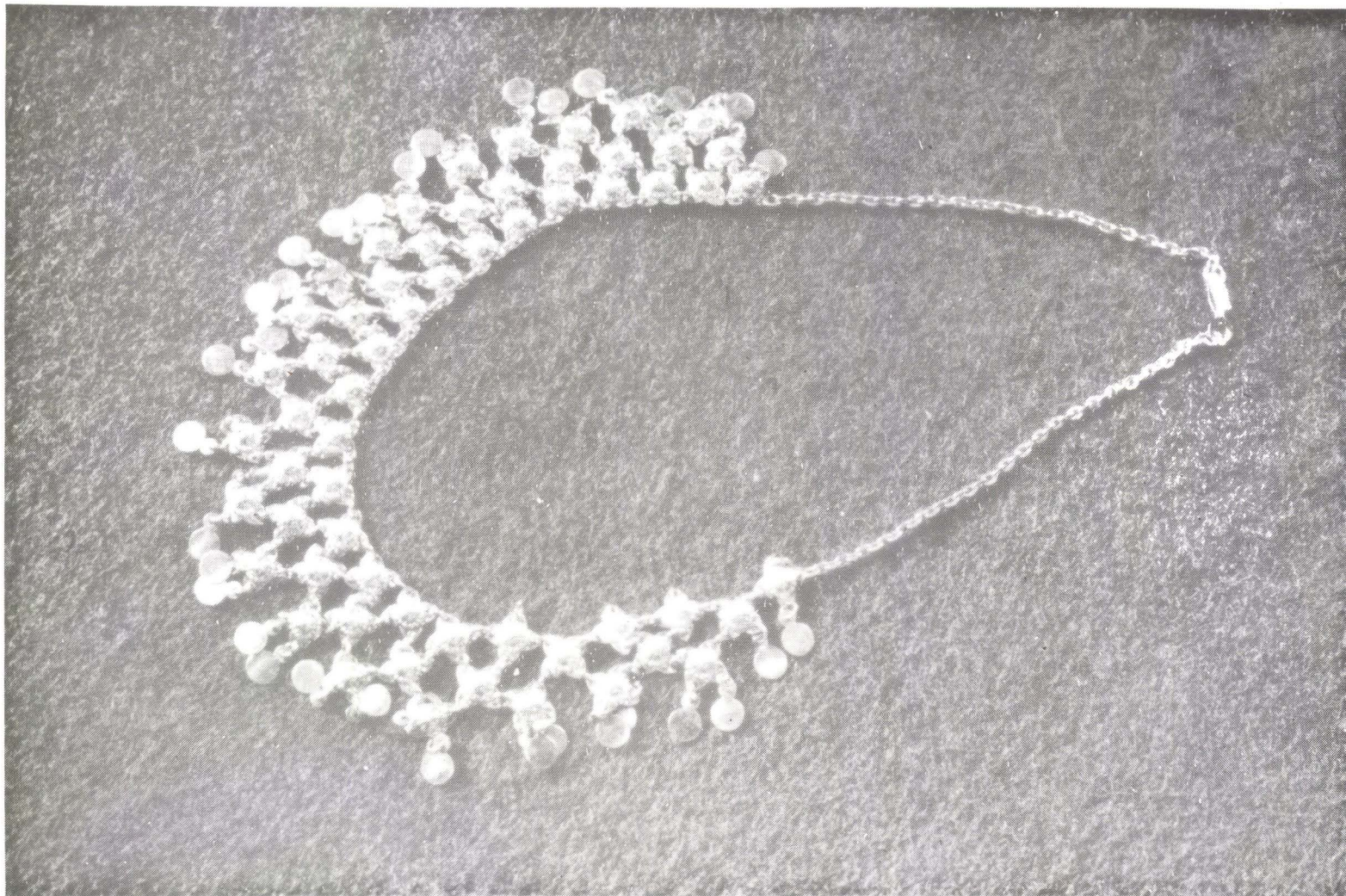
Gelang tangan atau *Gleung Jaroue*.
Dipergunakan sebagai kelengkapan
pakaian adat pada waktu diadakannya
upacara-upacara adat. Bahan aslinya
terbuat dari emas murni.

Gleung Jaroue or bracelets.
They are worn as traditional accessories
and worn during traditional ceremonies.
They are made of pure gold.



Tali pinggang wanita, yang juga digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat. Tali pinggang ini terbuat dari bahan imitasi, yaitu tembaga yang dicelup emas.

Belt for women. Worn as one of the traditional accessories. This kind of belt is of imitation, i.e. of copper plated with gold.



Kalung emas untuk pakaian adat Aceh. Dalam bahasa Aceh, kalung ini disebut *Taloe Takue*. Kalung ini terbuat dari bahan imitasi, terdapat di Anjungan Aceh di TMII Jakarta.

Gold necklaces as accessories to the traditional costumes of Aceh. In the Aceh language it is called Taloue Takue. It is made of imitation and found in the Aceh Pavillion in Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.



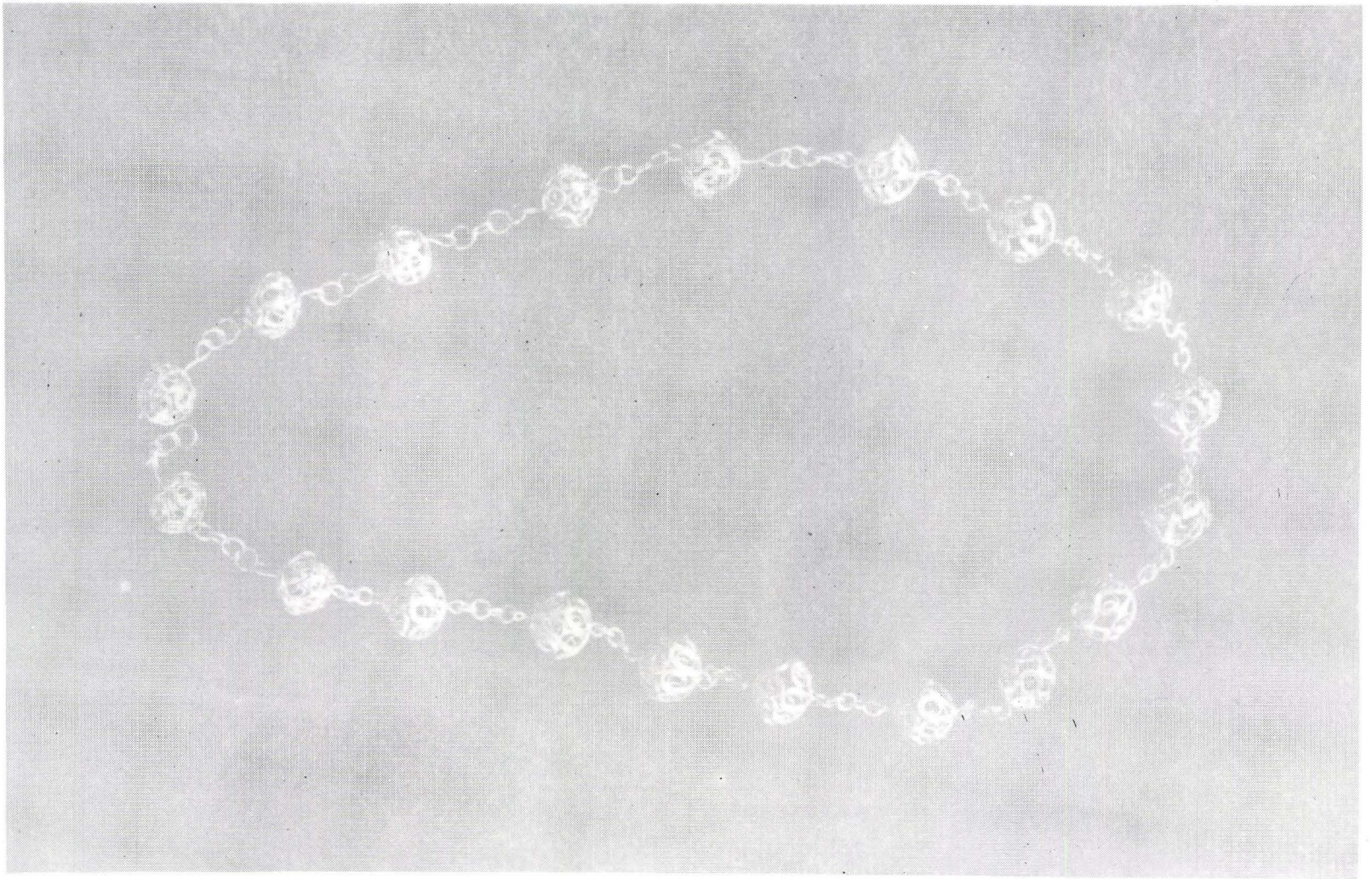
Hiasan sanggul wanita Aceh. Disebut juga *Culok Oek*, dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat. Koleksi Anjungan Aceh di TMII.

Adornments for hairdresses of the Aceh women. They are also called Culok Oek, Used as traditional accessories Collection in the Aceh Pavillion in the Taman Mini Indonesia Indah.



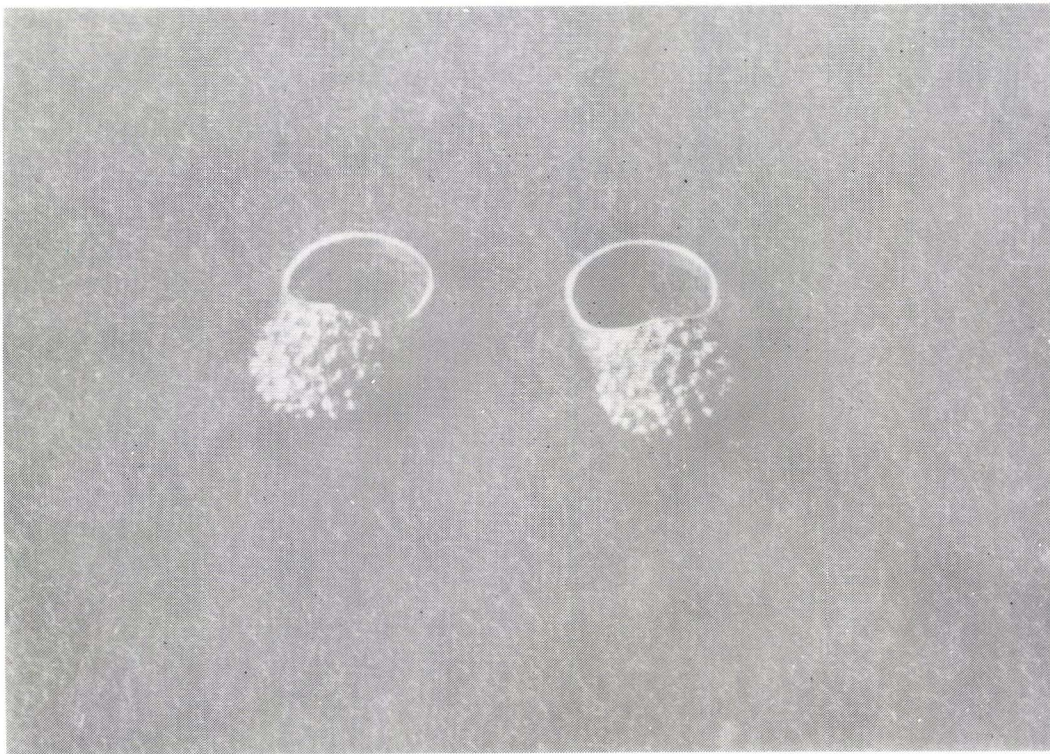
Perhiasan kepala atau *Koh Andam*.
Merupakan kelengkapan pakaian adat
Aceh yang bahan aslinya terbuat dari
emas murni.

*A kind of adornment for the
hairdresses. It is also called Koh Andam.
It is worn as accessory to the traditional
costume of Aceh people. It is made of
pure gold.*



Kalung wanita, disebut juga *Taloe Takue* atau *Kalong Bahru*. Dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat Aceh. Koleksi Anjungan Aceh, TMII, Jakarta.

Necklace for women which is also called Taloe Takue or Kalong Bahru. Worn as traditional accessories to the Aceh contumes. Collection in the Aceh Pavillion, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.



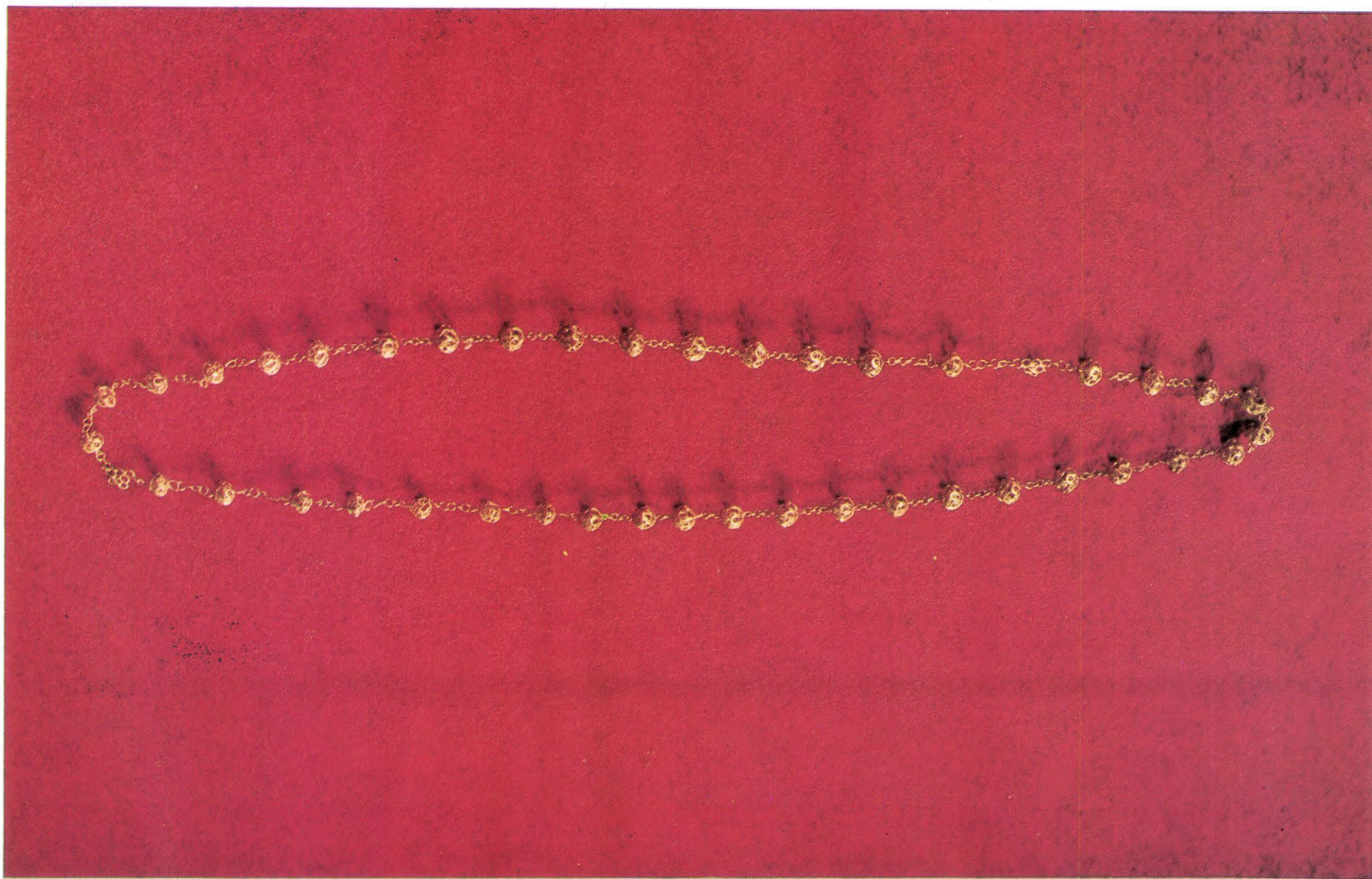
Gelang berbentuk bunga kelapa,
disebut *Encing Bungong U*.
Dipergunakan sebagai kelengkapan
pakaian adat dan pakaian sehari-hari.
Bahan aslinya terbuat dari emas murni.

*Ring in the form of coconut flower
which is called Encin Bungong U. Worn
as traditional accessories to the everyday
dresses. Made of pure gold.*



Gelang tangan wanita, *Gleung Jaroe*.
Dipergunakan untuk pakaian adat atau
pakaian sehari-hari.

*Gleung Jaroue or bracelets
for women. Worn as accessories to the
traditional dresses.*

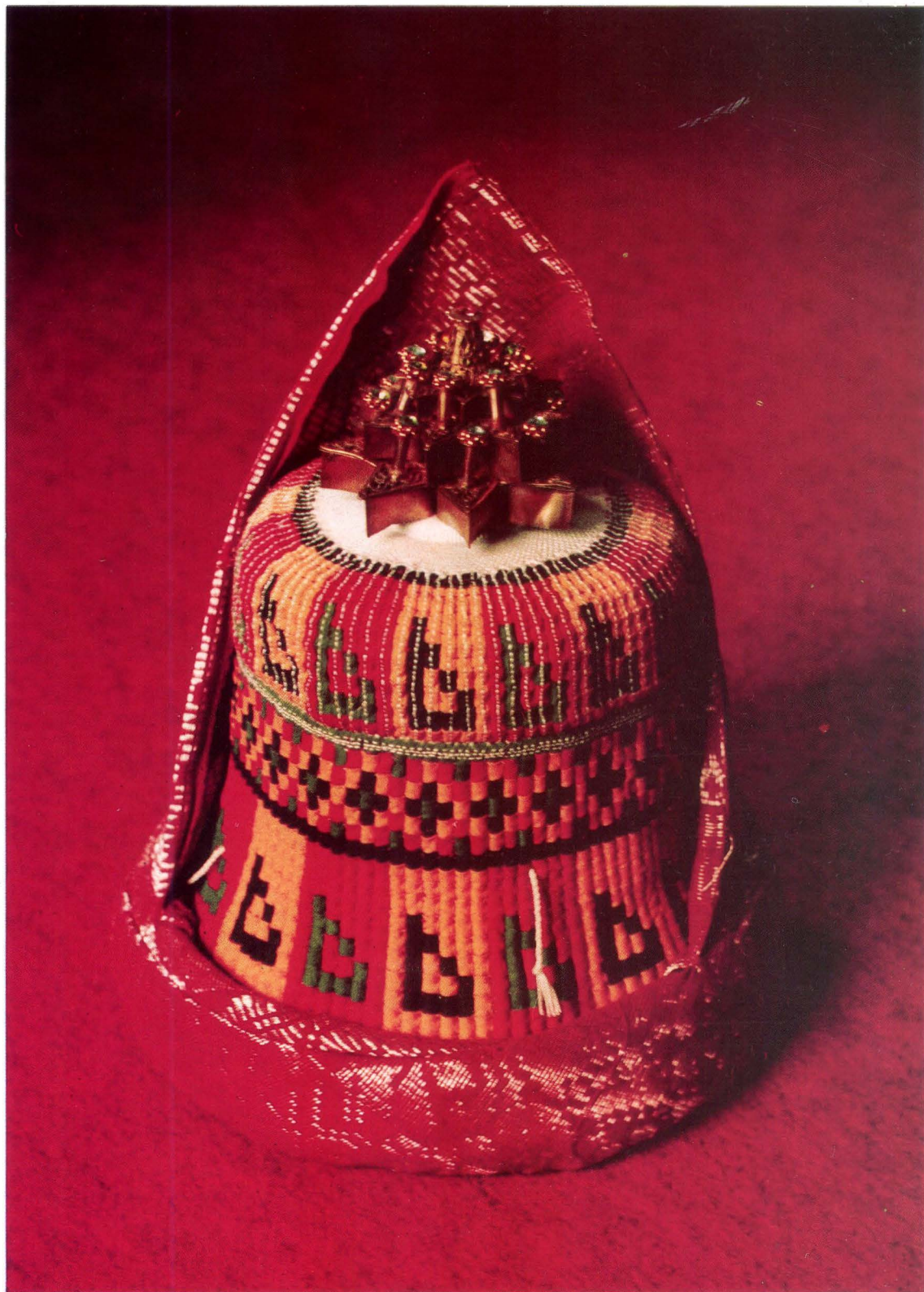


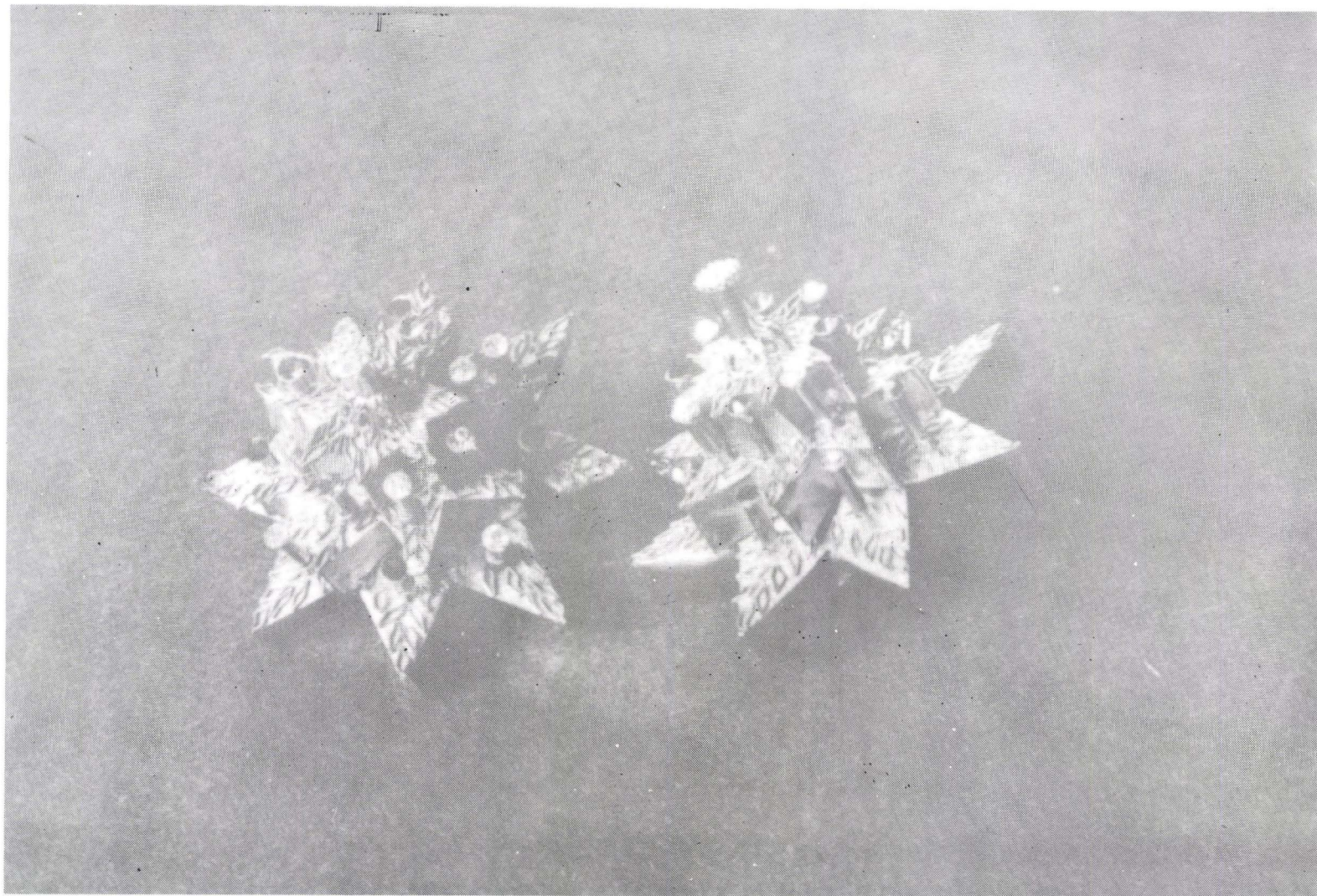
Kalung wanita atau *Manek*.
Dipergunakan sebagai kelengkapan
pakaian adat. Koleksi Anjungan Aceh,
TMII, Jakarta.

*Necklaces for women
that are called Manek.
Worn as accessories to the traditional
costumes. Collection of the Aceh
Pavillion, Taman Mini Indonesia Indah,
Jakarta.*

Keupiah Meuketup, kopiah atau tutup kepala laki-laki, yang dipergunakan pada upacara-upacara adat.

Keupiah Meuketup or hats for men. Worn during the traditional ceremonies.

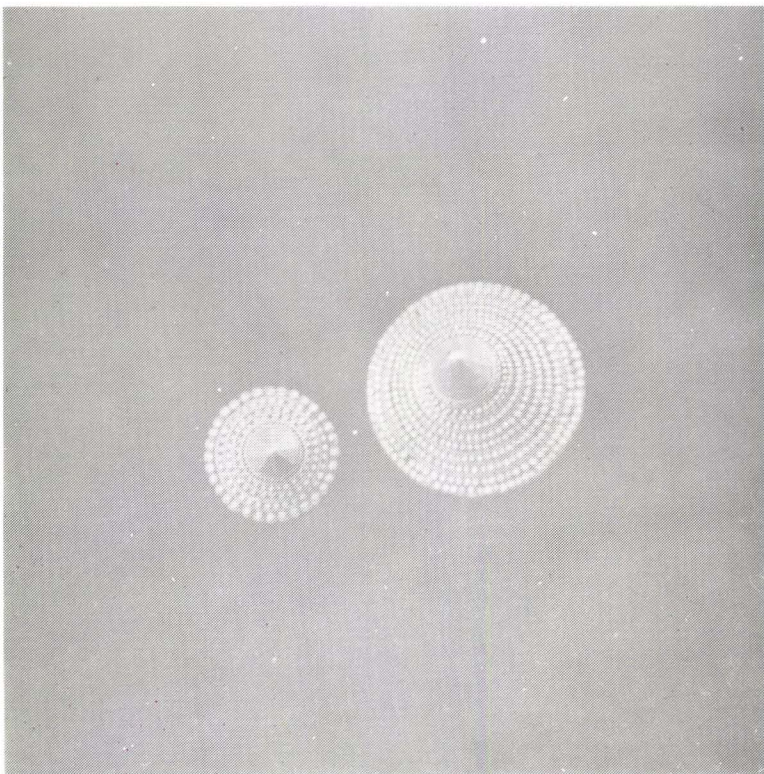




Tampok Keupiah, atau tampuk kopiah.

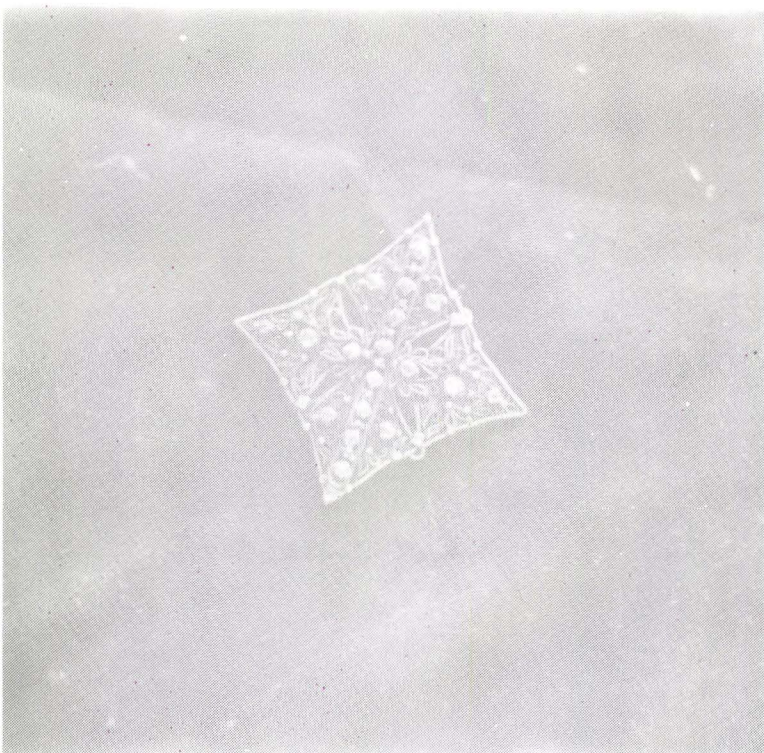
Hiasan ini dipasang di atas *keupiah meuketup*. Hiasan yang terlihat pada foto ini terbuat dari bahan imitasi, sedangkan bahan aslinya terbuat dari emas murni.

Tampok Keupiah or Tampuk Kopiah. *This adornment is set on the kupiah Meuketup. The adornment seen in this picture is made of imitation but in reality it is usually made of pure gold.*



Boh Dup Ma, kancing baju adat Aceh. Terbuat dari emas 15 karat, bentuknya seperti kerucut dengan hiasan bintik-bintik yang melingkar. Kancing yang besar mempunyai garis tengah 3 cm. Koleksi Museum D.I. Aceh.

Boh Dup Ma, is the traditional shirt button from Aceh. It is made of 16 carats gold in the form of a cone with dots as ornaments/decorations around it. The biggest button has diameter of 3 centimeters. Collection of the Aceh Museum.



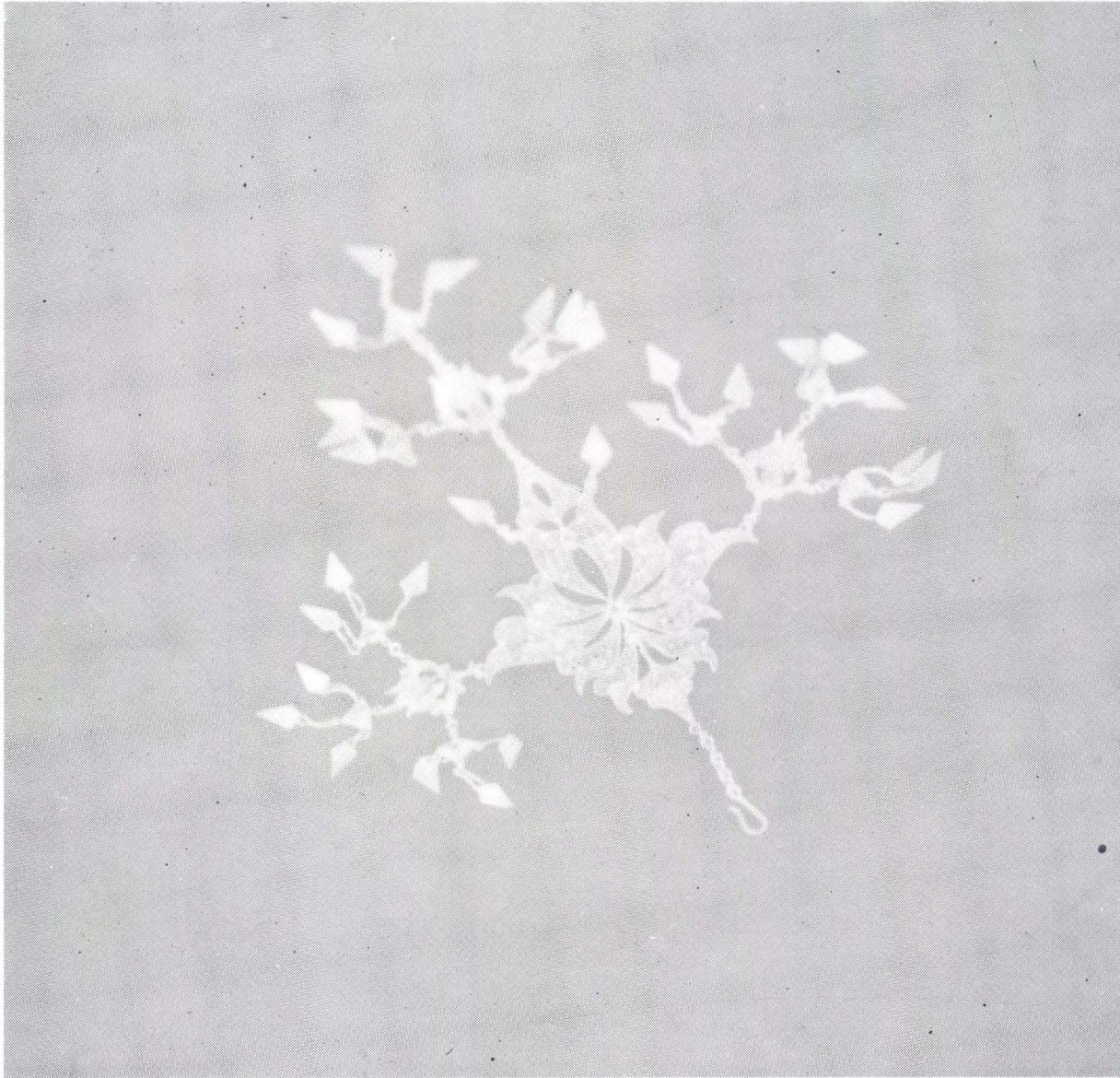
Hiasan baju, yang biasa disematkan di bagian dada. Terbuat dari emas dengan bentuk seperti bunga empat helai. Koleksi Museum D.I. Aceh.

Brouches that are fastened on the front part of the dress. Made of pure gold in the form of flowers with petals. Collection of the Aceh Museum.



Pathamdo, perhiasan kepala wanita.
Terbuat dari bahan perak disepuh
emas. Koleksi Museum D.I. Aceh.

Pathamdo, head adornments
for women. Made of silver plated with
gold. Collection of the Aceh Museum.



Coecok Ok atau *Coecok Sanggoy*. Tusuk sanggul wanita, dipakai pada waktu menghadiri upacara-upacara adat. Koleksi Museum D.I. Aceh.

Coecok Ok or *Coecok Sanggoy*. Hairpins for women. Worn during the traditional ceremonies. Collection of the Aceh Museum.

Sumatera Barat
West Sumatera

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
SOENARTO, PR.
SUSIANTO MULYO

Hiasan mahkota wanita, disebut juga *Sunting Anak Daro*. Dipakai pada waktu upacara perkawinan. Bahan yang asli adalah emas murni. Foto inzet menunjukkan seorang *anak daro* sedang memakai *sunting*.

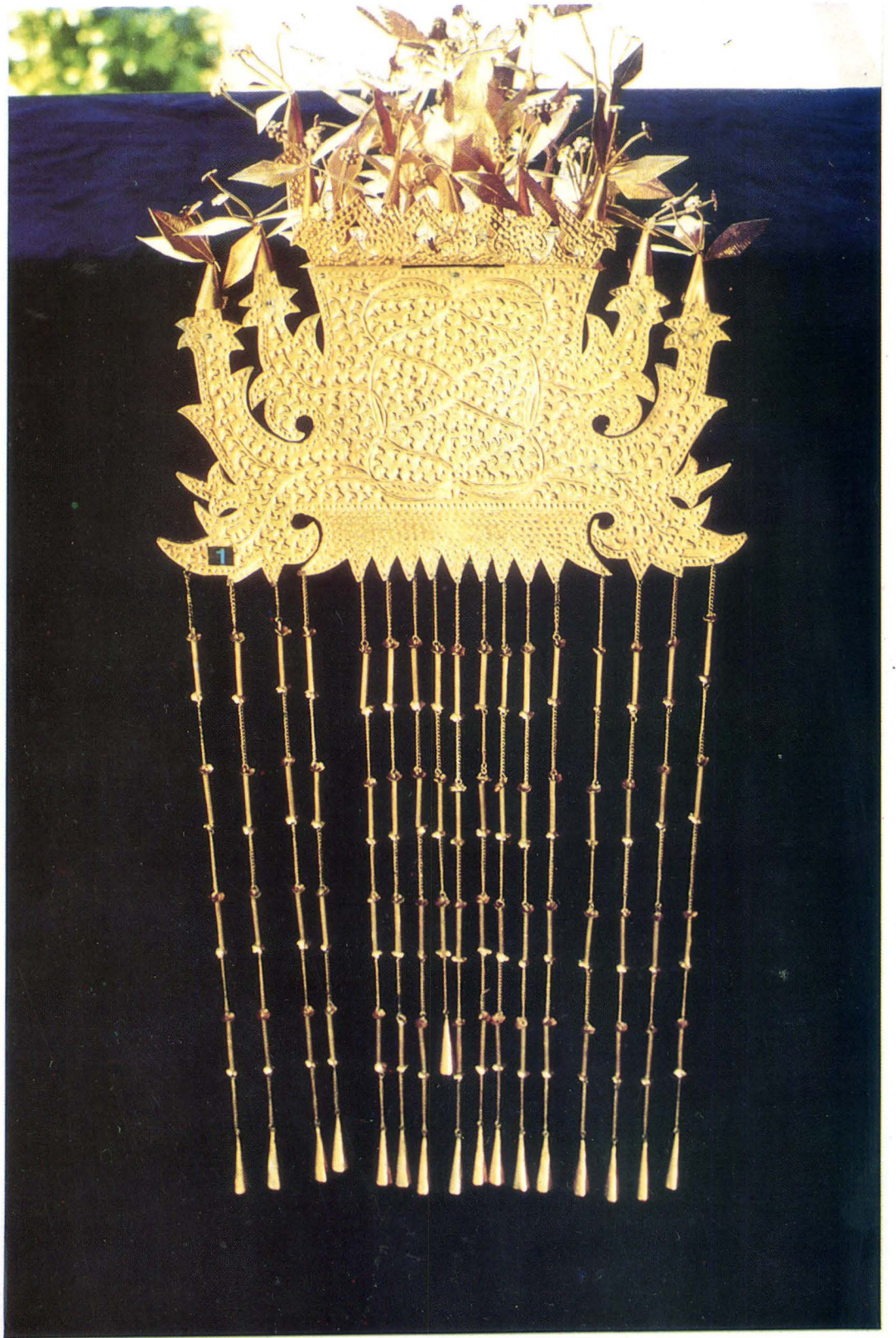
Sunting Anak Daro, an adornment in the form of a crown worn by women. They are worn during a wedding ceremony. They are made of pure gold. In the picture we can see a girl who wearing *sunting*.





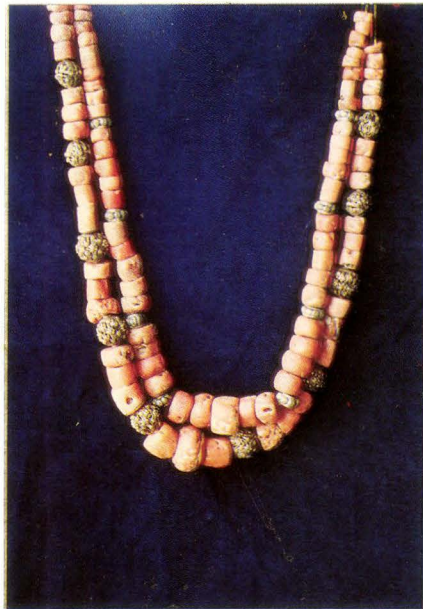
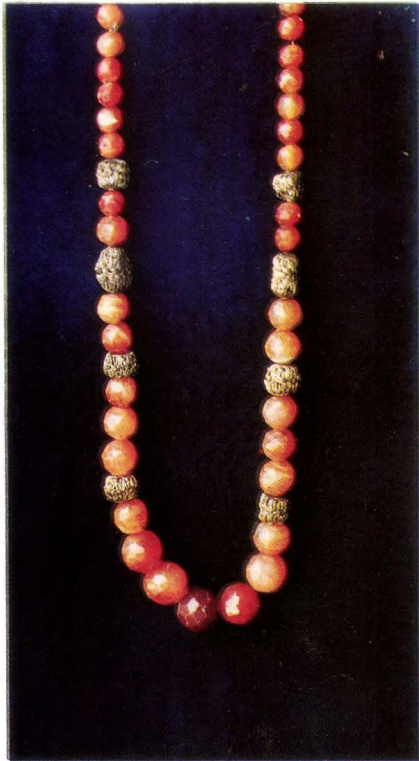
Berbagai macam bentuk hiasan *anak daro* atau pengantin perempuan. Bahan imitasi yang disepuh emas.

Various kinds of adornments worn by girls or brides. It is made of imitation plated with gold.



Suntiang anak daro, atau perhiasan kepala pengantin perempuan. Dipakai pada waktu upacara perkawinan.
Bahan imitasi.

Suntiang Anak Daro.
Adornments for the bride's hairdresses.
Worn during the wedding ceremony. It is made of imitation.

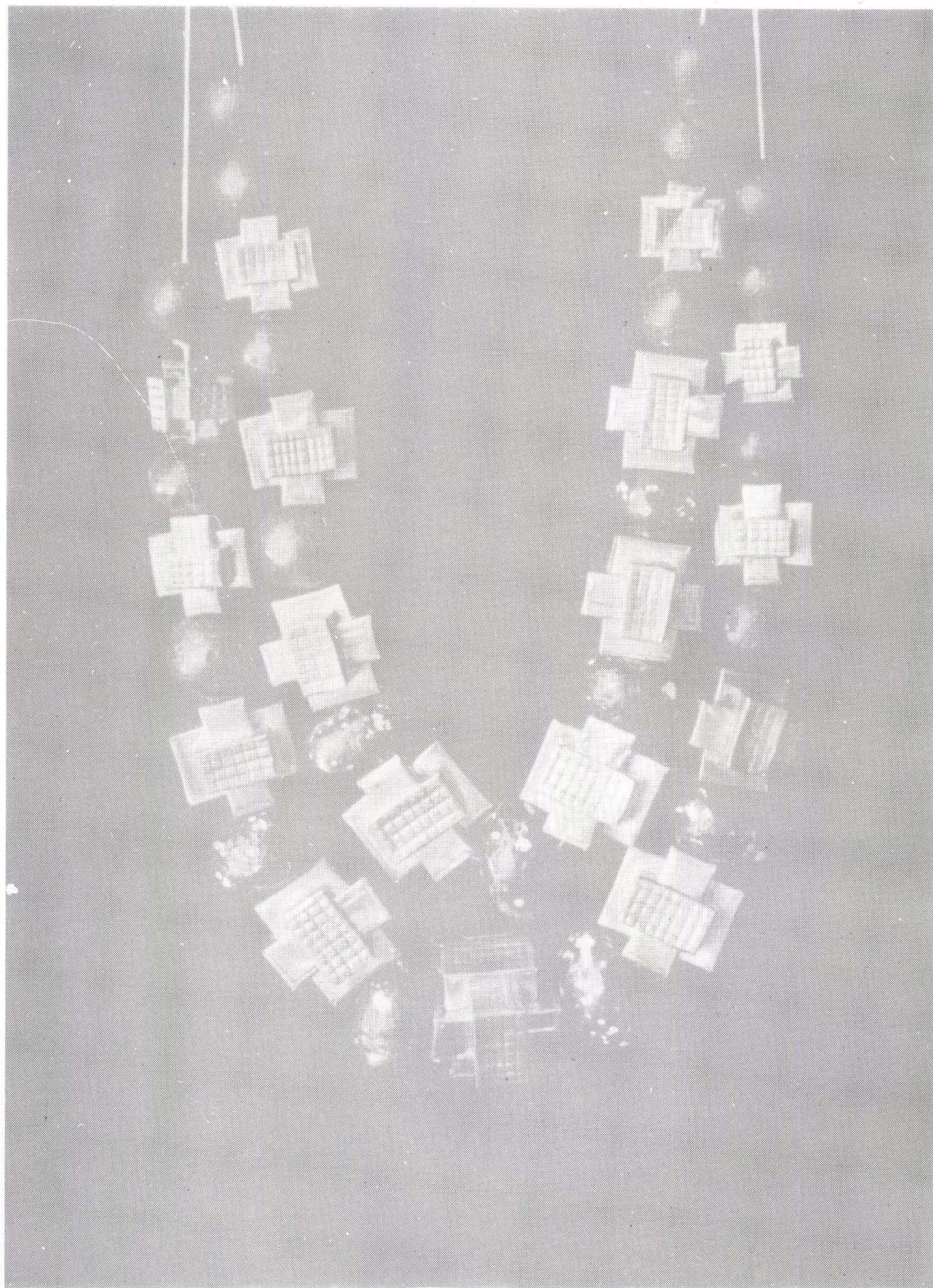


Kalung wanita atau *dukuah*. Kalung ini terbuat dari batu dan manik-manik yang diuntai dengan benang. Dipakai sebagai perhiasan pakaian adat dan juga pakaian sehari-hari.

Dukuah or necklaces for women. It is made of gem-stone and beads in the form of a string; as as adornments for everyday use.

Kalung atau *dukuah* ini adalah kelengkapan pakaian adat. Hanya dipakai apabila dilangsungkan upacara adat. Bahannya adalah kayu yang dicat menyerupai bentuk aslinya yaitu emas. Koleksi Museum Adhityawarman, Padang.

This Dukuah or this necklace functioned as traditional accessories. They are only worn during the traditional ceremonies. They are made of wood painted in the color of gold. Collection of the Adityawarman Museum, Padang.





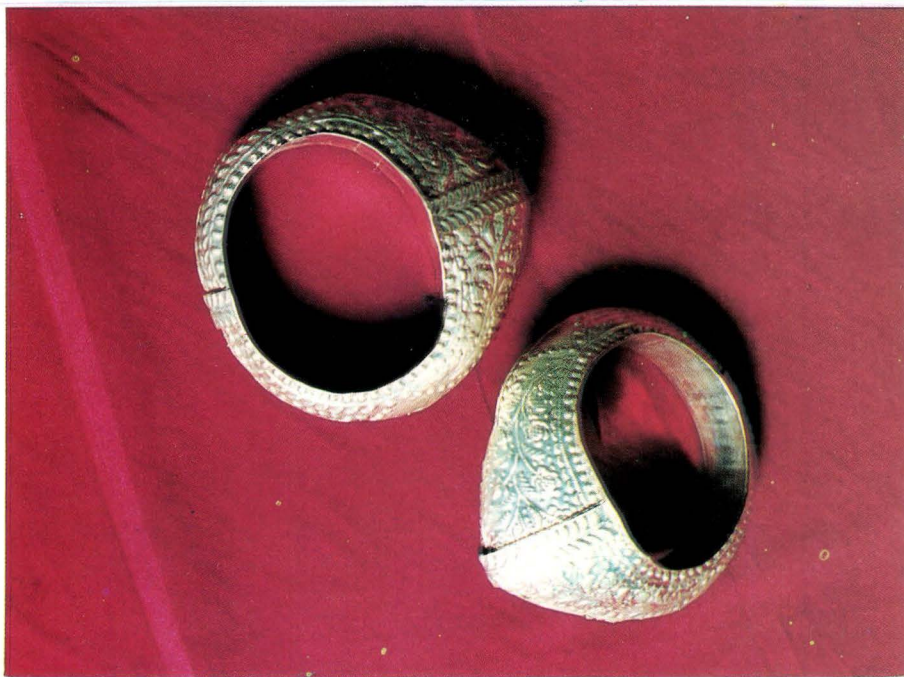
Kalung wanita atau *dukuah*. Disebut juga *dukuah pinyaram*, karena bandul-bandulnya yang besar menyerupai *pinyaram* (sejenis makanan di Minangkabau).

Women necklaces or dukuah. They are also called dukuah pinyaram, because of their medallions that looked like pinyaram (a kind cookies found in Minangkabau).



Bentuk lain dari *dukuah pinyaram*.
Kalung ini adalah imitasi dari bentuk
kalung aslinya yang terbuat dari emas.
Koleksi Museum Adhityawarman,
Padang.

Another form of *Dukuah pinyaram*.
This necklace is the imitation of the
original gold one. Collection of the
Adityawarman Museum, Padang.



Gelang wanita atau *galang daun*.
 Dipakai oleh *pasumandan*, atau
 pengiring pengantin wanita (atas).
Galang gadang, adalah gelang yang
 dipakai oleh pengantin wanita. Gelang
 ini imitasi terbuat dari perak (bawah).

Bracelets for women or galang daun.
 Worn by *pasumandan* or the *ladies-in-*
waiting, or by girls. (upper side).
Galang gadang is the bracelets worn by
 the brides. This bracelet is an imitation
 made of silver (lower side).

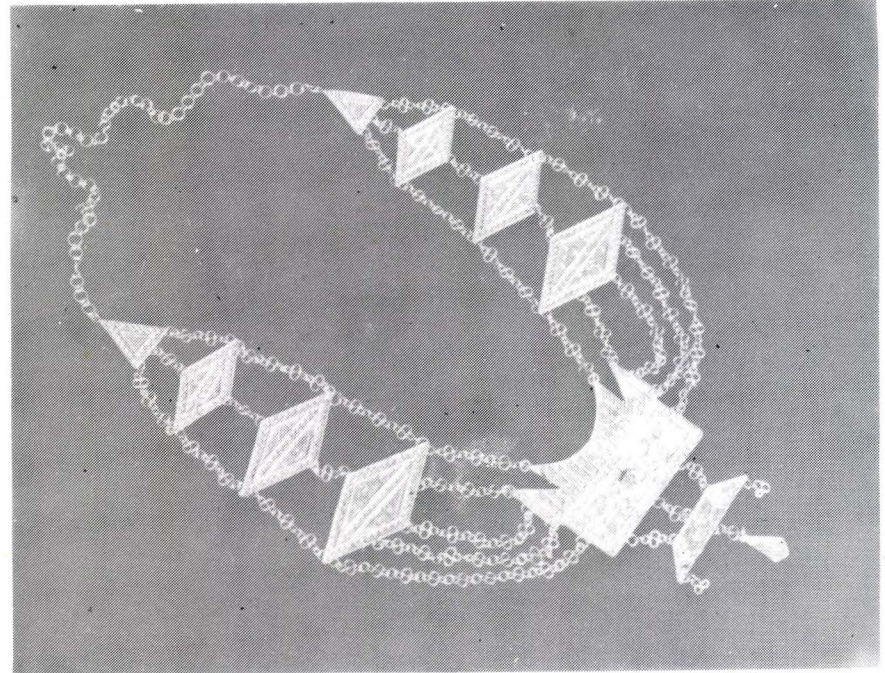


Dukuah Gadang atau kalung besar.
Dipakai oleh *anak daro* atau pengantin
wanita (atas).

Dukuah Pinyaram, dipakai untuk
upacara perkawinan dan juga untuk
pakaian tari (bawah).

Dukuah Gadang or big necklace.
Worn by girls/brides (upper side).
Dukuah Pinyaram, worn during the
traditional wedding ceremony and also
worn by dancers (lower side).





Berbagai bentuk *dukuah* lainnya yang juga dipergunakan untuk upacara adat dan pakaian penari.

Some other kinds of dukuah worn during the traditional ceremony and as accessories to the dance-costumes.

Sulawesi Selatan
South Sulawesi

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
SUHARTONO, BA
BAMBANG PURWONO



Gelang panjang wanita atau *gallang*.
Asal Mandar, dipergunakan sebagai
kelengkapan pakaian adat. Bahan asli
adalah emas. Koleksi: Anjungan
Sulawesi Selatan, TMII, Jakarta.

*Gallang or long bracelets
for women. Origin: Mandar area.
Worn as accessories to the traditional
costume. It is made of pure gold.
Collection of the South Sulawesi Pavillion,
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.*



Gelang pendek Mamuju, atau *gallang*. Gelang ini adalah imitasi dari gelang asli yang pada zaman dahulu terbuat dari emas murni.

Gallang or short bracelets of Mamuja. This is the imitation of the original one which was made of pure gold.



Gallang Mamuju, yaitu gelang dari Mamuju. Berfungsi sebagai kelengkapan pakaian adat Mandar. Bahan yang asli adalah emas.

Gallang Mamuju, is a bracelet from Mamuju. It functioned as the accessory of the Mamuju traditional costume. It is made of pure gold.



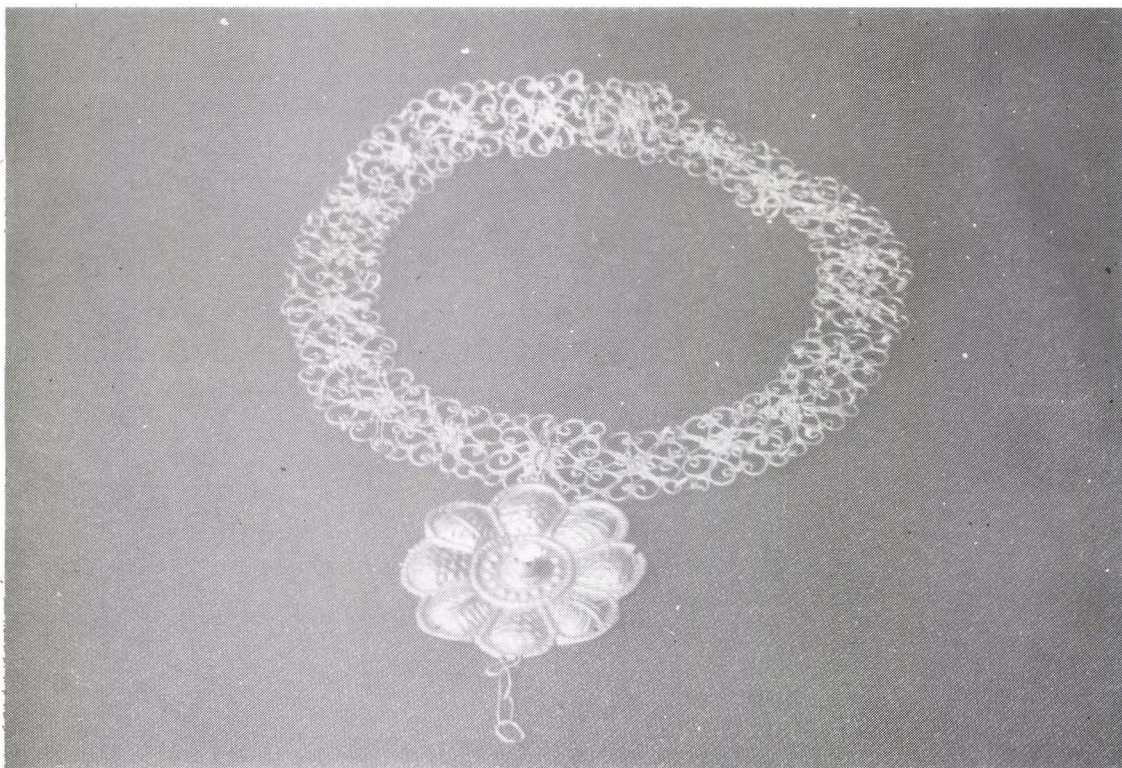
Gallang atau gelang polmas pria.
Berasal dari daerah Mandar, sebagai
kelengkapan pakaian adat Mandar.

Gallang or bracelet for men.
*Origin: from Mandar area. Worn as the
accessory to the Mandar costume.*



Mahkota hiasan kepala wanita Mandar.
Bahan yang asli adalah emas,
dipergunakan sebagai kelengkapan
pakaian adat.

*Crownlike adornment worn
by women of Mandar. They are made of
pure gold and worn as the accessory the
traditional Mandar costume.*



Anting-anting Dali atau subang.
Berfungsi sebagai kelengkapan pakaian adat (atas).

Tombi atau kalung Mamuju.
Dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat Mandar (bawah).

Anting-anting Dali or earring .
They functioned as accessories to the traditional costume (upper side).
Tombi or the Mamuju necklace.
Worn as the accessories to the Mamuju traditional costume (lower side).



*Tombi atau Kalung Mandar Majene.
Koleksi Anjungan Sulawesi Selatan,
TMII, Jakarta.*

*Tombi or the Mandar Majene
necklace. Collection of the South Sulawesi
Pavillion, Taman Mini Indonesia Indah,
Jakarta*

Kalung bulat untuk pria polmas.
Berasal dari daerah Mandar.

*Rounded necklace for polmas men.
Origin: Mandar Area.*





Salah satu *Tombi* yang lengkap dengan rantainya. Untuk pakaian adat.

One of the complete Tombis with the chains attached. Used as traditional accessories.

Kalung wanita polmas. Berasal dari daerah Mandar, berfungsi sebagai kelengkapan pakaian adat.

*Necklace for Polmas women.
Origin: Mandar area. They functioned as the traditional accessories.*





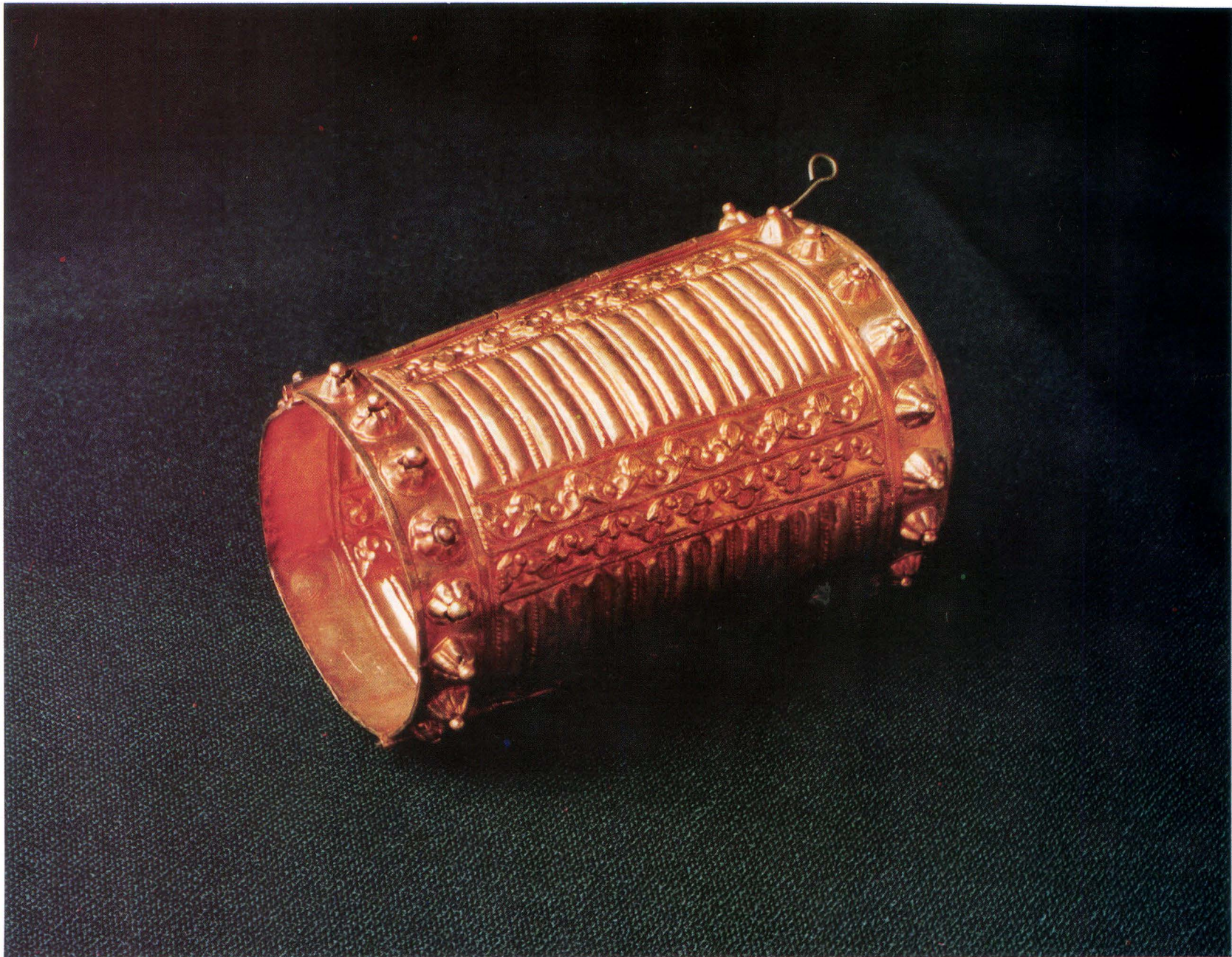
Potto Naga atau gelang naga pria Bugis. Bahan asli dari emas. Koleksi Anjungan Sulawesi Selatan, TMII, Jakarta.

Potto Naga or the naga bracelets for the Buginese men. They are made of pure gold. Collection of the South Sulawesi Pavillion, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Benda ini disebut "Lola.". Asal dari
Bugis Makasar. Digunakan untuk
kelengkapan pakaian adat.

*The Lola.
Origin: Bugis area, Makasar.
Functioned as traditional accessories.*





*Tigero Tedong atau Karro-Karro Tedong.
Berasal dari Bugis Makasar, sebagai
kelengkapan pakaian adat. Bahan asli
dari emas.*

*Tigero Tedong or Karro-karro
Tedong. Origin: Bugis area, Makasar.
Functioned as traditional accessories.
They are made of pure gold.*



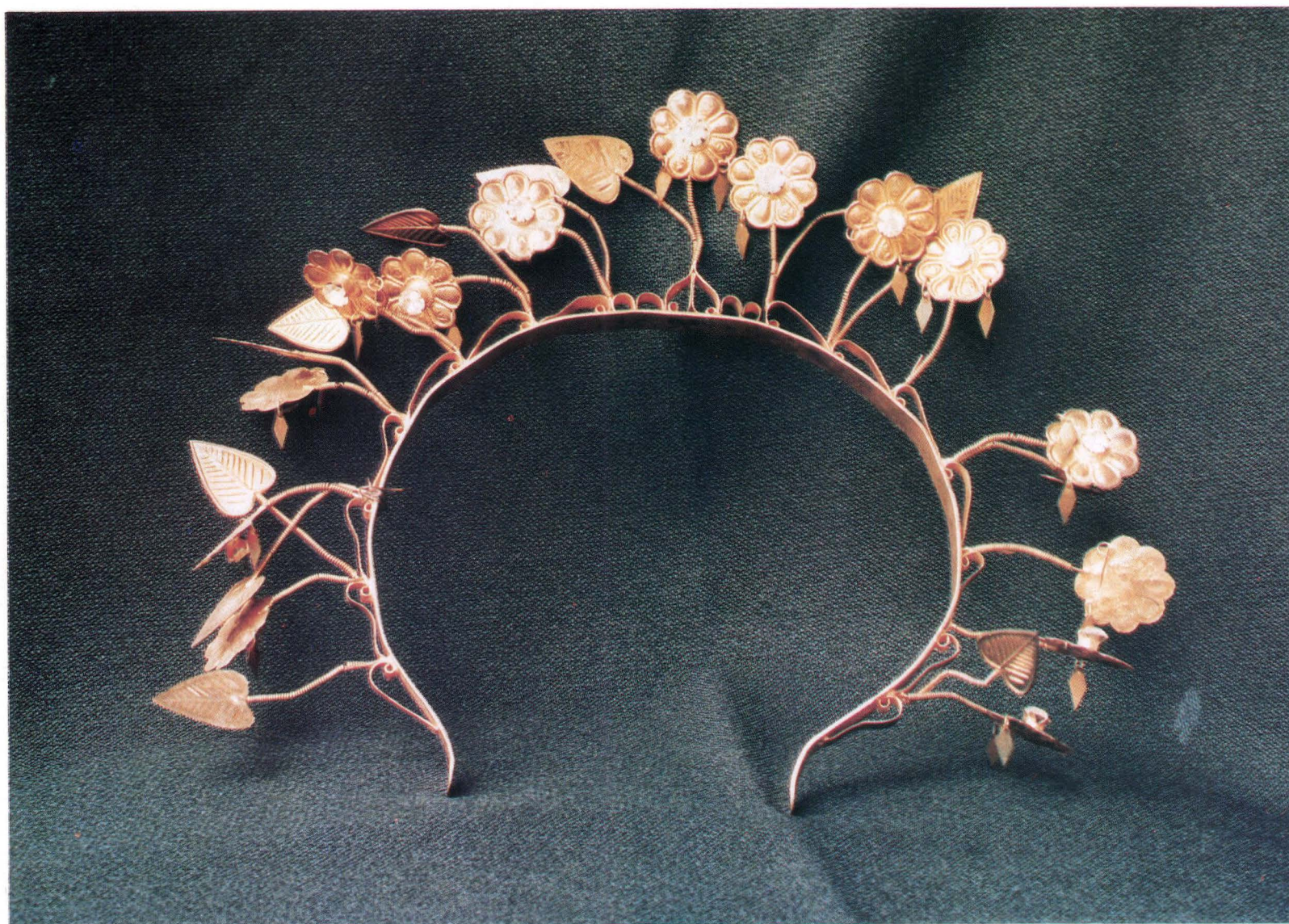
Kalung wanita Polmas atau Tombi Polmas. Berasal dari Bugis, digunakan untuk pakaian adat.

Women necklaces of Polmas or Tombi Polmas. Origin: Bugis and worn as traditional accessories.

Kalung ini disebut *Rante Labbu* atau
Gero Mabule. Berasal dari Bugis,
sebagai kelengkapan pakaian adat.

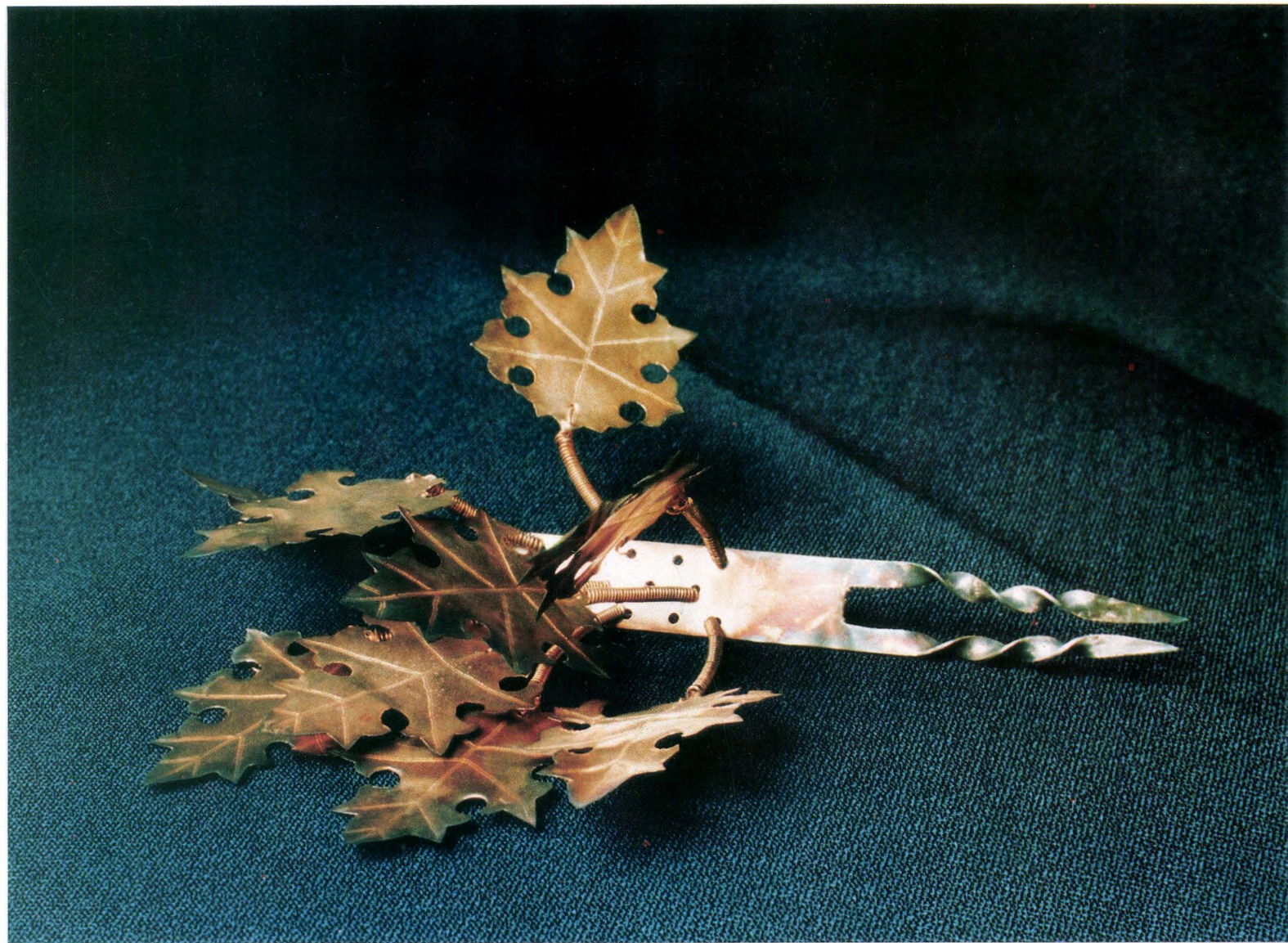
*This necklace is called
Rante Labbu or Gero Mabule.
Origin: Bugis area. Worn as traditional
accessories.*





Mahkota wanita ini disebut *Bando*, berasal dari Bugis. Dipergunakan sebagai kelengkapan pakaian adat.

This crownlike adornment for women is called bando. Origin: Bugis area. Worn as traditional accessories.



Hiasan Siagara dari Bugis Makasar. Siagara adornment from Bugis, Makasar

Kalung ini bermotifkan burung garuda,
berasal dari daerah Toraja. Bahan yang
asli terbuat dari emas.

*This necklace has the motif of
an eagle, comes from Toraja area. The
original material is gold.*





Dua buah keris yang disebut juga Gayang. Bahannya dari besi yang keras, dipakai sebagai kelengkapan pakaian adat.

Two krisés that are called Gayang. They are made of iron-alloy, worn as traditional accessories.



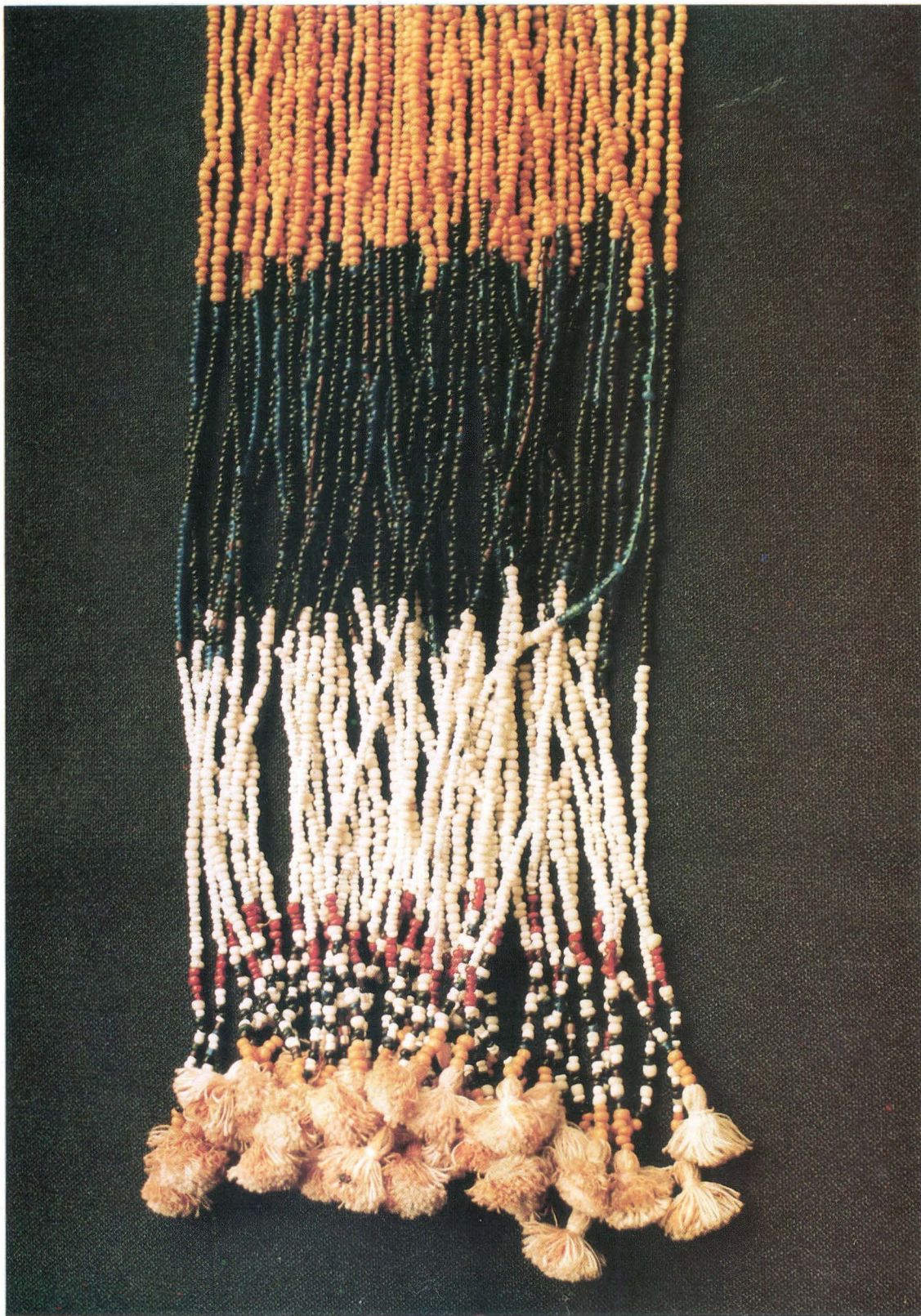
Hiasan kepala pria sigara, dari Bugis Makasar. Terbuat dari kain dan perada, sebagai kelengkapan pakaian adat.

Head ornaments worn by Sigara men from Buginese area-Makasar. They are made of cloth with gold coating. Worn as accessories to traditional costumes.



Benda ini namanya *Sassang*, dibuat dari manik-manik untuk keperluan pakaian adat. Berasal dari Toraja.

This is the "SASSANG", it is made of attached-beads worn as traditional accessories for the traditional costumes. It is found in Toraja area.



Detail bagian bawah dari kalung wanita Toraja. Kalung ini disebut *kandawure*, dibuat dari manik-manik berwarna-warni.

Lower part detail of the Toraja women's necklace. This necklace is called "kandawure", they are made of beads of various colours.

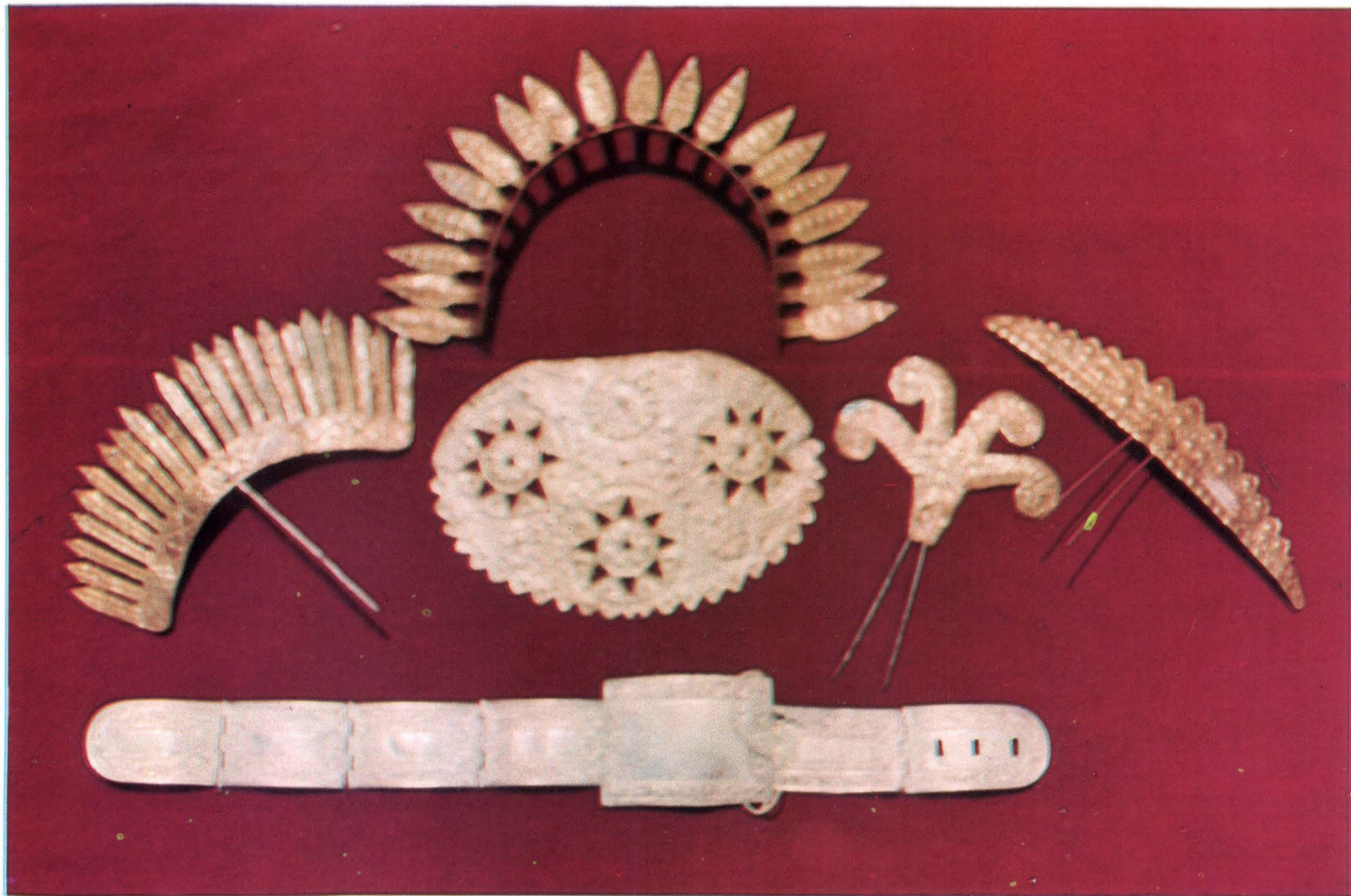
Nusa Tenggara Barat
West Nusa Tenggara

Deskripsi • Description
Perekam Foto • Photographer
IRSAM, BA
TH. A. DARMINTO



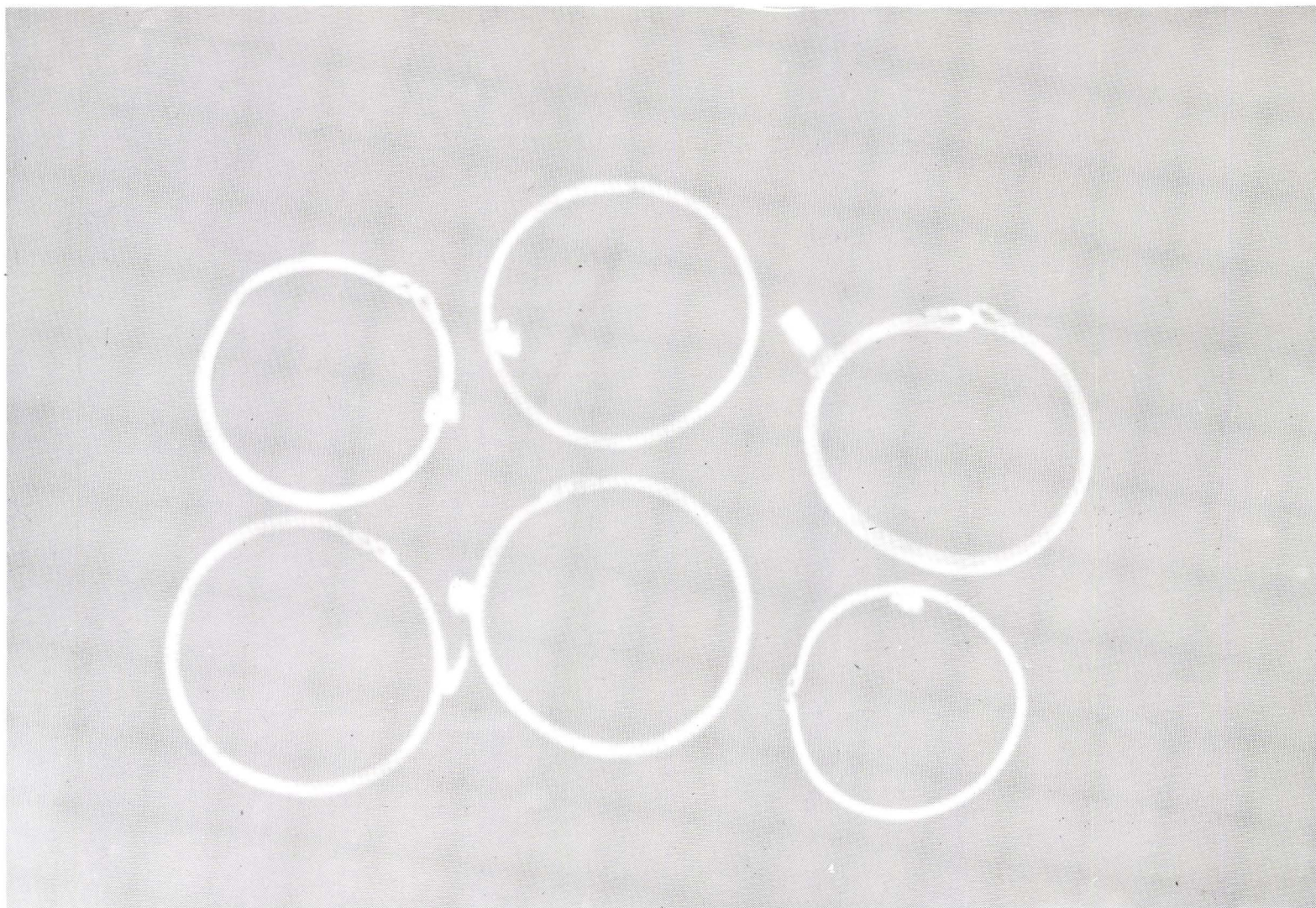
Berbagai perhiasan pengantin dari Sumbawa, Bima. Terdiri dari hiasan gelung kepala, gelang tangan, sabuk, tusuk konde, dll. Benda ini aslinya terbuat dari emas.

Various jewelries worn by the brides of Bima, Sumbawa. They consist of hairdress adornment, bracelet, belt, hairpins, etc. The original of these jewelries are made of gold.



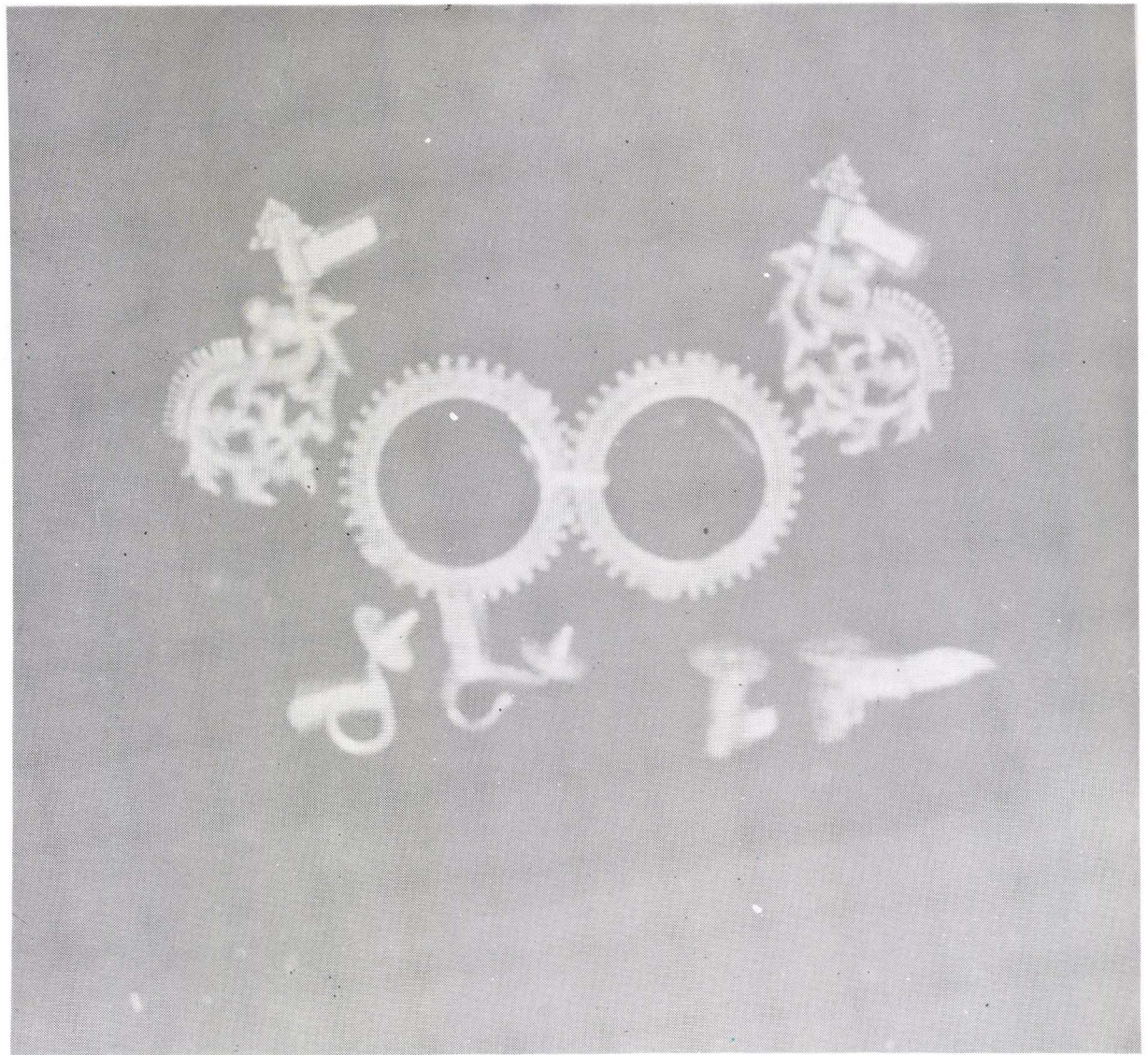
Bermacam-macam perhiasan kelengkapan pakaian pengantin Sumbawa, Bima. Terlihat tusuk konde, sabuk, hiasan kepala, dll.

Various jewelries for the brides and bridegrooms of Bima, Sumbawa. Here are the various jewelries for the brides from Bima, Sumbawa: the hairpins, belts, head adornment, etc.



Gelang kaki Suku Sasak di Lombok.
Gelang ini dipakai sewaktu
berlangsung upacara adat. Gelang ini
imitasi, terbuat dari kuningan (aslinya
emas murni).

Nusa Tenggara Barat
*The bangles of the Sasak tribe,
Lombok. These bangles are worn during
the traditional ceremony. These are made
of brass. The original ones are made of
pure gold.*



**Perhiasan wanita dari Sumbawa.
Bahan dari perak dan kuningan,
dipakai untuk upacara adat. Terdiri
dari gelang, anting-anting, dll.**

*Jewelries of the women of Sumbawa.
They're usually made of silver or brass
usually worn during the traditional
ceremonies. These are the bracelets,
earrings, etc.*



Kotak perhiasan dari Lombok.
Terbuat dari kayu yang diukir dengan
motif *kala* (kepala raksasa). Di dalam-
nya terlihat berbagai perhiasan wanita
Lombok.

*Jewelry-boxes from Lombok.
They are made of wood, carved with the
motif of a giant head (kala). Inside the
boxes there are various kinds of jewelries
of the women of Lombok.*



Tempat perhiasan dari zaman kesultanan Sumbawa, terbuat dari kuningan, dengan hiasan ornamen sulur-suluran.

Ancient jewelry-boxes made of brass from the Sultanage of Sumbawa. They are ornamented with foliage motifs.



Sisir ini disebut *sungkar*, berasal dari desa Pujud, Lombok Tengah. Bahan kayu *timus*, motif *ceplok bunga*. Digunakan pada waktu upacara perkawinan.

This is called sungkar (a kind of comb), comes from the Pujud village, Central Lombok. It is made of timus wood with the motif of blooming flowers. They are worn during the wedding ceremonies.

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perpustakaan
Jenderal